



**EFISIENSI BIAYA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PENDAPATAN SERTA KONTRIBUSI
PENDAPATAN USAHA PEMBIBITAN CABAI BESAR
DI DESA KARANGSARI KECAMATAN SEMPU
KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh :

**Febriyanti Ika Susilowati
NIM. 111510601023**

Pembimbing:

DPU: Rudi Hartadi, SP., M.Si.

DPA: Dr. Ir. Jani Januar, MT.

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**EFISIENSI BIAYA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PENDAPATAN SERTA KONTRIBUSI
PENDAPATAN USAHA PEMBIBITAN CABAI BESAR
DI DESA KARANGSARI KECAMATAN SEMPU
KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan Guna Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Menyelesaikan Program Studi Agribisnis (S1)
dan Mencapai Gelar Sarjana Pertanian

Oleh
Febriyanti Ika Susilowati
NIM 111510601023

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Teriring doa dan syukur kehadiran Allah SWT, Kupersembahkan Skripsi ini kepada :

1. *Kedua orang tuaku Ayahanda Imam Nahrowi dan Ibunda Tentrem yang senantiasa mencurahkan seluruh kasihsayangnya serta dukungan, doa serta nasehat tiada hentinya kepada saya.*
2. *Sulis Fadillah yang telah memberikan dukungan, motivasi dan dengan sabar telah membimbingku menjadi orang yang lebih baik.*
3. *Adikku Dwi Joni Rufiontoro yang telah memberikan motivasi.*
4. *Guru dan Dosen yang telah memberi bimbingan yang besar sepanjang hidup saya.*
5. *Almamater yang kubanggakan Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.*

MOTTO

Tidak ada yang mudah, tapi buat apa menyerah?

(Abdullah Azwar Anas)

*Waktu itu bagaikan pedang, jika kamu tidak memanfaatkannya
dan menggunakan untuk memotong, ia akan
memotongmu/ menggilasmu.*

(H.R. Muslim)

*Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil; kita
baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik.*

(Evelyn Underhill)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Febriyanti Ika Susilowati

NIM : 111510601023

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Karya Ilmiah Tertulis berjudul: **“Efisiensi Biaya dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan serta Kontribusi Pendapatan Usaha Pembibitan Cabai Besar di Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 3 September 2015
yang menyatakan,

Febriyanti Ika Susilowati
NIM 111510601023

SKRIPSI

**EFISIENSI BIAYA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PENDAPATAN SERTA KONTRIBUSI
PENDAPATAN USAHA PEMBIBITAN CABAI BESAR
DI DESA KARANGSARI KECAMATAN SEMPU
KABUPATEN BANYUWANGI**

Oleh:

**Febriyanti Ika Susilowati
NIM 111510601023**

Pembimbing,

**Pembimbing Utama : Rudi Hartadi, SP.,M.Si
(NIP 196908251994031001)**

**Pembimbing Anggota : Dr. Ir. Jani Januar, MT
(NIP 195901021988031002)**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul: **Efisiensi Biaya dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan serta Kontribusi Pendapatan Usaha Pembibitan Cabai Besar di Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi**, telah diuji dan disahkan pada :

Hari, tanggal : Kamis, 03 September 2015

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Utama,

Dosen Pembimbing Anggota,

Rudi Hartadi, SP. M.Si
NIP 196908251994031001

Dr. Ir. Jani Januar, MT
NIP 195901021988031002

Dosen Penguji,

Ati Kusmiati, SP. M.P.
NIP 197809172002122001

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Ir. Jani Januar, MT
NIP 195901021988031002

RINGKASAN

Efisiensi Biaya dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan serta Kontribusi Pendapatan Usaha Pembibitan Cabai Besar di Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi. Febriyanti Ika Susilowati. 111510601023. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

Cabai merupakan salah satu komoditas yang banyak dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan volume kebutuhannya terus meningkat seiring dengan penambahan penduduk sehingga peluang bisnisnya masih terus menjanjikan. Banyak faktor yang dapat menunjang keberhasilan dari usaha budidaya cabai, salah satunya yaitu adanya bibit yang berkualitas. Bibit tanaman merupakan kebutuhan utama petani. Namun tidak semua petani mampu menyediakan bibit yang berkualitas untuk budidaya mereka. Hal ini yang menjadikan banyak berkembangnya usaha pembibitan yang dapat menyediakan bibit siap tanam bagi petani. Usaha pembibitan ini mengeluarkan banyak biaya yang seringkali tidak diperhitungkan oleh petani dalam analisis biaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pendapatan usaha pembibitan cabai besar, (2) Efisiensi biaya pada usaha pembibitan cabai besar, (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha pembibitan cabai besar, (4) Kontribusi pendapatan usaha pembibitan cabai besar terhadap pendapatan total rumah tangga. Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive method*) yaitu di Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, analitik dan korelasional. Metode sampel dengan menggunakan metode *proportionate random sampling*. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis pendapatan ($\pi = TR - TC$), analisis efisiensi biaya (*R/C Ration*), analisis regresi linier berganda, dan analisis kontribusi pendapatan.

Hasil analisis menunjukkan: (1) Usaha pembibitan cabai besar di Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi adalah menguntungkan (2) Usaha pembibitan cabai besar di Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi sudah efisien (3) Faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan Usaha pembibitan cabai besar di Desa Karang Sari

Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi yaitu produksi, biaya benih, biaya tenaga kerja dan harga, sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh secara tidak nyata terhadap pendapatan Usaha pembibitan cabai besar di Desa Karangsari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi yaitu luas lahan. (4) Kontribusi pendapatan usaha pembibitan cabai besar terhadap pendapatan total rumah tangga di Desa Karangsari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi tergolong sedang.



SUMMARY

Cost Efficiency and Factors Affecting Income and its Contribution of Seedling Business for Chili in Karang Sari Village Sempu Sub District Banyuwangi Regency. Febriyanti Ika Susilowati. 111510601023. Agribusiness Program Study Of Agriculture Jember University.

Chili is one of commodity that needed in daily life, and its volume needs increases along with population growth leads good opportunity of chili business. Many factors affecting business success of chili cultivation, one of factors is quality seeds. Seed is a main need for farmers, but not all farmers can supply quality seeds for their cultivation. It cause development of seedling business for providing seeds that ready to cultivate for farmers. This seedling business released a lot of cost that often not accounted in cost analysis by farmers.

The objectives of this research are to know: (1) Income of chili seedling business, (2) cost efficiency of chili seedling business, (3) factors affecting income of chili seedling business, (4) income contribution of chili seedling business toward family income. Selecting research site was determined by purposive method in Karang Sari Village, Sempu Sub District, Banyuwangi District. Research method used descriptive, analytic, correlation. Sampling method used proportionate cluster random sampling. Analysis tools used income analysis ($\pi = TR - TC$), cost efficiency analysis (R/C Ratio), multiple linear regression analysis, and analysis of income contribution.

The result of this research showed that (1) chili seedling business is profitable, (2) chili seedling is efficient, (3) factors affecting income of chili seedling business significantly are production, seed costs, labor cost, and price, meanwhile factor affecting income of chili seedling business insignificantly are land area, (4) income contribution of chili is classified moderate.

PRAKATA

Dengan mengucapkan Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas segala limpahan berkat dan rahmat-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan Karya Ilmiah Tertulis yang berjudul **Efisiensi Biaya dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan serta Kontribusi Pendapatan Usaha Pembibitan Cabai Besar di Desa Karangsari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi** dapat diselesaikan. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi Sarjana Strata 1 (S-1), Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis pada Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan karya ilmiah tertulis ini banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ir. Jani Januar, MT., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M., selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Rudi Hartadi, SP. M.Si, selaku Dosen Pembimbing Utama, Dr. Ir Jani Januar, MT., selaku Dosen Pembimbing Anggota, serta Ati Kusmiati, SP, MP., selaku Dosen Penguji yang telah banyak memberi semangat, bimbingan dan saran berharga sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah ini,
4. Mustapit, SP, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasihat selama masa studi saya.
5. Kepala Desa Karangsari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi yang telah mengizinkan dan memberikan informasi dalam penelitian ini.
6. Kedua orang tua, Ayahanda Imam Nahrowi dan Ibunda Tentrem, adikku Dwi Joni Rufianto serta keluarga besarku atas segala doa, dukungan dan motivasi yang tanpa henti hingga terselesaikannya karya tulis ini,
7. Teman-teman seperjuangan Khusna Ismiya, Irma, Nurul, Zumrotul, Rikinta, Ainun, Caca, Deti, Nia, Nikma, Novem, Rahmi, Siska, Santi, Lia, Antika dan semua teman-taman Agribisnis 2011 Universitas Jember, terimakasih atas semangat dan informasinya.

8. Sulis Fadilah yang telah memberikan dukungan, doa, semangat dan dengan sabar menemani serta membimbingku.
9. Teman-teman kos Shanti Kurnia A.Md., Ani Sa'atul S.pd., Dian, Fitri, Eka, Arda, Feni, Sriani dan Irma Fitria S.pd., yang senantiasa memberikan motivasi, semangat dan menghiburku dikala jenuh,
10. Pihak-pihak yang telah membantu terselesaikannya karya ilmiah tertulis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu diharapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Jember, September 2015

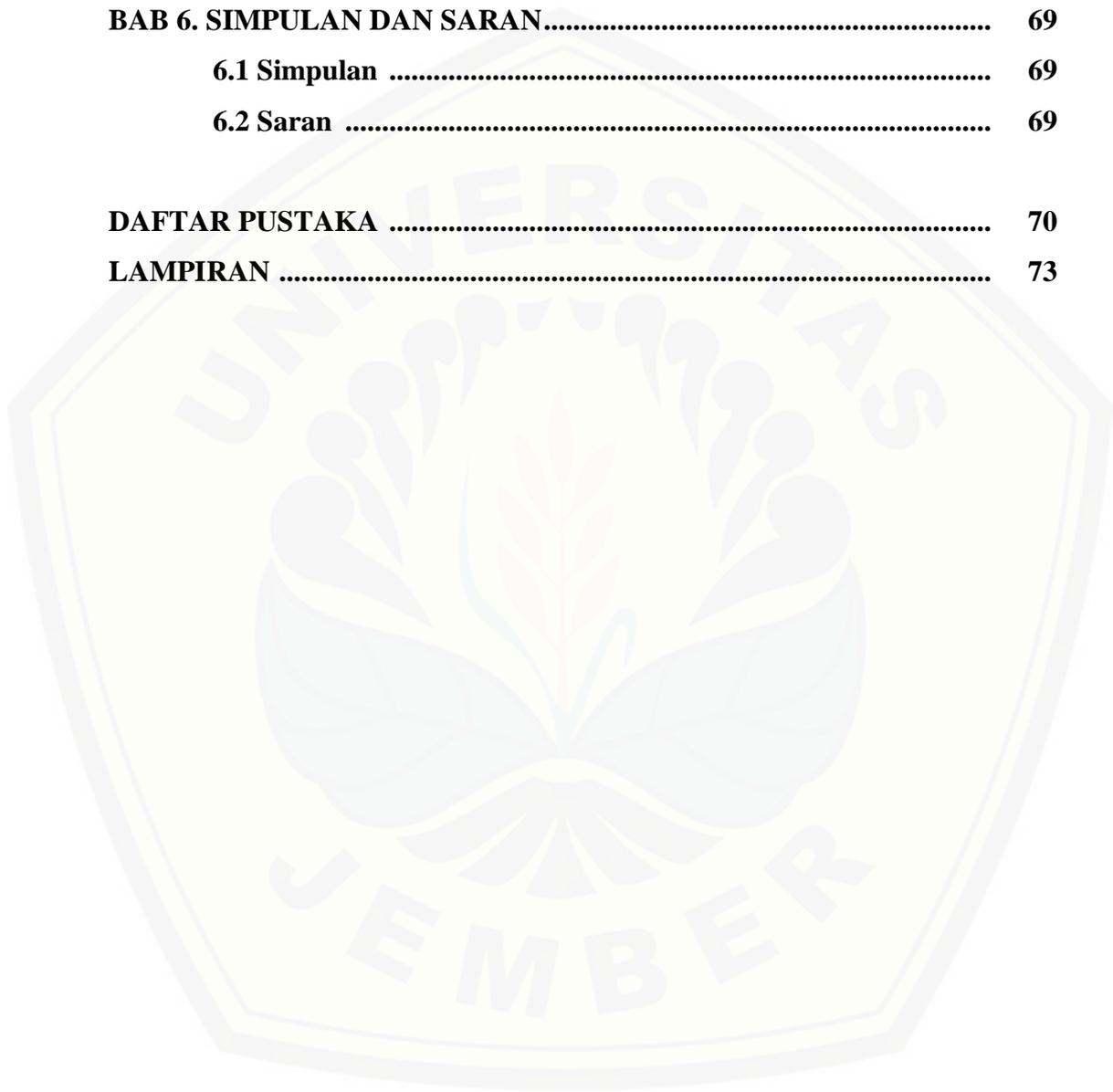
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat	7
1.3.1 Tujuan	7
1.3.2 Manfaat	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Komoditas Cabai	9
2.3 Dasar Teori	12
2.3.1 Teori Pendapatan dan Biaya	12
2.3.2 Teori Efisiensi	15
2.3.3 Teori Regresi Linier Berganda	16
2.3.4 Teori Kontribusi	20

2.3 Kerangka Pemikiran	20
BAB 3. METODE PENELITIAN	26
3.1 Penentuan Daerah Penelitian	26
3.2 Metode Penelitian	26
3.3 Metode Pengambilan Sampel	26
3.4 Metode Pengumpulan Data	29
3.5 Metode Analisis Data	29
3.6 Terminologi	33
BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	36
4.1 Kondisi Geografis	36
4.2 Kondisi Tata Guna Lahan	36
4.3 Kondisi Pertanian	37
4.4 Kondisi Penduduk	38
4.4.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	38
4.4.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	39
4.4.3 Keadaan penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	40
4.5 Sarana dan Prasarana	41
4.5.1 Sarana Tranpotasi	41
4.5.2 Sarana Komunikasi	42
4.6 Usaha Pembibitan Cabai Besar	42
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN	44
5.1 Pendapatan Usaha Pembibitan Cabai Besar Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi	44
5.2 Efisiensi Biaya Pada Usaha Pembibitan Cabai Besar Desa Karangsari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi	50
5.3 Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pendapatan Usaha Pembibitan Cabai Besar Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi	54

5.5 Kontribusi Pendapatan Usaha Pembibitan Cabai Besar Terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi.....	66
BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN.....	69
6.1 Simpulan	69
6.2 Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	73



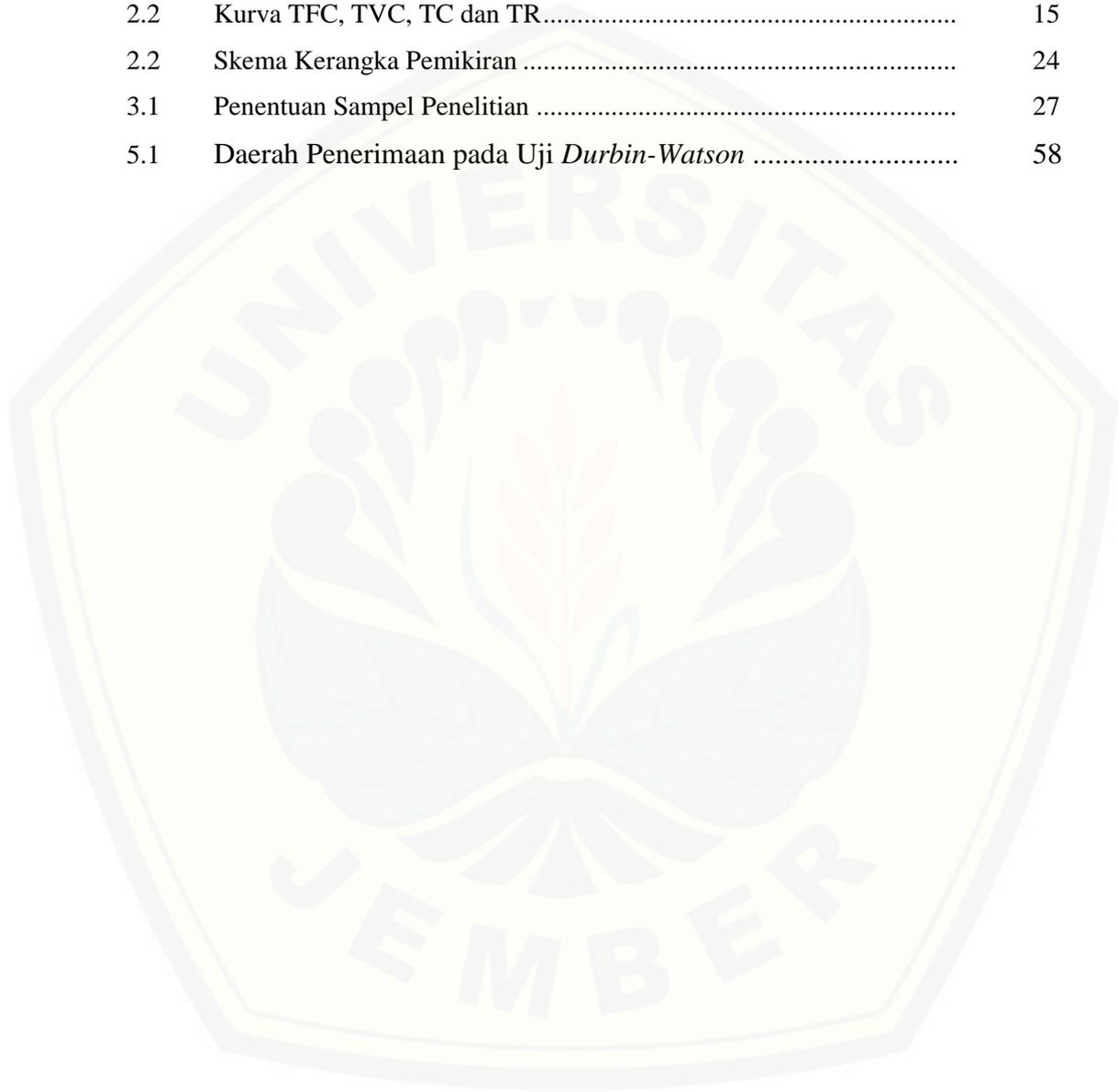
DAFTAR TABEL

No	Tabel	Halaman
1.1	Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai di Indonesia tahun 2013	3
1.2	Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Sayuran di Kabupaten Banyuwangi.....	5
3.1	Jumlah Populasi dan Sampel Pemilik Usaha Pembibitan Cabai Besar di Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi	28
4.1	Luas Wilayah Berdasarkan Penggunaan di Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi	37
4.2	Distribusi Luas Lahan untuk Kegiatan Pertanian Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi	38
4.3	Jumlah Penduduk Desa Karang Sari Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2013	39
4.4	Jumlah Penduduk Desa Karang Sari Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2013	39
4.5	Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi	40
4.6	Sarana Transportasi Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi.....	41
4.7	Sarana Komunikasi Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi.....	42
5.1	Hasil Perhitungan Rata-Rata Produksi, Harga dan Rata-Rata Penerimaan Usaha Pembibitan Cabai Besar	45
5.2	Biaya Variabel, Biaya Tetap dan Total Biaya Pembibitan Cabai Besar Di Desa Karang Sari	46
5.3	Rata-Rata Penerimaan dan Pendapatan per Pack Benih Usaha Pembibitan Cabai Besar di Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi	48

5.4	Total Pendapatan Usaha Pembibitan Cabai Besar di Desa Karangsari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi	49
5.5	Efisiensi Penggunaan Biaya Produksi Usaha Pembibitan Cabai Besar di Karangsari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi Satu Kali Proses Produksi.....	52
5.6	Efisiensi Penggunaan Biaya Produksi Usaha Pembibitan Cabai Besar di Karangsari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi per Pack Benih	53
5.7	Uji Asumsi Multikolinieritas Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Pembibitan Cabai Besar Dalam Satu Musim di Desa Karangsari	55
5.8	Uji Asumsi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Pembibitan Cabai Besar di Desa Karangsari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi per Pack Benih	57
5.9	Analisis Varian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Pembibitan Cabai Besar di Desa Karangsari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi Satu Kali Produksi	59
5.10	Estimasi Koefisien Regresi dari Faktor-faktor Pendapatan Usaha Pembibitan Cabai Besar di Desa Karangsari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi Satu Kali Produksi	59
5.11	Kepemilikan Usaha Pembibitan di Desa Karangsari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi	66
5.12	Kontribusi Pendapatan Usaha Pembibitan Cabai Besar Terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga di Desa Karangsari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi	67

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Gambar	Halaman
1.1	Perkembangan Produksi Cabai Besar di Jawa Timur	4
2.2	Kurva TFC, TVC, TC dan TR.....	15
2.2	Skema Kerangka Pemikiran	24
3.1	Penentuan Sampel Penelitian	27
5.1	Daerah Penerimaan pada Uji <i>Durbin-Watson</i>	58



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Lampiran	Halaman
A	Data Identitas Responden Usaha Pembibitan Cabai Besar Desa Karangsari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi	73
B	Data Biaya Penyusutan Kandang Usaha Pembibitan Cabai Besar Desa Karangsari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi.....	74
C	Data Biaya Penyusutan Alat dalam Usaha Pembibitan Cabai Besar Desa Karangsari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi.....	76
D	Data Perhitungan Biaya Tetap dalam Usaha Pembibitan Cabai Besar Desa Karangsari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi.....	78
E	Data Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Borongan Usaha Pembibitan Cabai Besar Desa Karangsari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi	79
F	Data Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Harian Usaha Pembibitan Cabai Besar Desa Karangsari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi	81
G	Data Perhitungan Total Biaya Tenaga Kerja Usaha Pembibitan Cabai Besar Desa Karangsari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi	83
H	Data Perhitungan Biaya Benih Usaha Pembibitan Cabai Besar dalam Satu Kali Proses Produksi.....	84
I	Data Perhitungan Biaya Media Tanam Usaha Pembibitan Cabai Besar dalam Satu Kali Proses Produksi	86
J	Data Total Biaya Variabel (VC) Usaha Pembibitan Cabai Besar Desa Karangsari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi.....	88

K	Data Perhitungan Total Biaya (TC) Usaha Pembibitan Cabai Besar Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi.....	89
L	Data Penerimaan Usaha Pembibitan Usaha Pembibitan Cabai Besar Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi.....	90
M	Data Perhitungan Pendapatan dan R/C Ratio Usaha Pembibitan Cabai Besar Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi	91
N	Data Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Pembibitan Cabai Besar Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi	92
O	Data Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Pembibitan Cabai Besar Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi (Konversi).....	94
P	Data Kontribusi Pendapatan Usaha Pembibitan Cabai Besar Terhadap Pendapatan Tatal Rumah Tangga di Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi	96
Q	Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Pembibitan Cabai Besar di Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi per Proses Produksi	98
R	Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Pembibitan Cabai Besar di Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi per Pack Benih.....	99
	Kuisisioner	104
	Dokumentasi.....	113

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang menandalkan kebutuhan hidupnya dari bidang pertanian dalam mendukung perekonomian nasional, terutama sebagai penyedia bahan pangan, sandang, dan papan bagi segenap penduduk. Sektor pertanian merupakan sektor yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Pertanian merupakan penghasil komoditas ekspor nonmigas untuk menarik devisa dan juga merupakan mata pencaharian sebagian besar rakyat Indonesia (Adimihardja, 2006).

Komoditas hortikultura merupakan komoditas pertanian yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan. Komoditas hortikultura memiliki potensi dibandingkan komoditas lain dari sisi permintaan pasar, jumlah penduduk yang besar, kenaikan pendapatan, dan berkembangnya pusat kota-industri-wisata, serta liberalisasi perdagangan merupakan faktor utama yang mempengaruhi permintaan. Sementara itu, dari sisi produksi, luas wilayah Indonesia dengan keragaman agroklimatnya memungkinkan pengembangan berbagai jenis tanaman baik tanaman hortikultura tropis maupun hortikultura subtropis (Ditjen Hortikultura, 2008).

Peningkatan produksi hortikultura yang merupakan sumber berbagai vitamin dan mineral mendapatkan perhatian dan penanganan yang sejajar dengan komoditas lain serta lebih intensif. Komoditas hortikultura di Indonesia memiliki prospek pengembangan yang sangat baik karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi serta potensi pasar yang terbuka lebar, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Budidaya tanaman hortikultura tropis dan subtropis sangat memungkinkan untuk dikembangkan di Indonesia karena ketersedianya agroklimat dan karakter lahan serta sebaran wilayah yang luas (Zulkarnain, 2009).

Kegiatan pertanian khususnya bidang hortikultura banyak menarik berbagai kalangan. Komoditas hortikultura terutama sayuran seperti kol, kentang, wortel, dan cabai sejak lama telah dibudidayakan oleh petani karena produksi ini dibutuhkan hampir oleh setiap lapisan masyarakat sebagai menu hidangan sehari-

hari. Cabai besar (*Capsium Annum L.*) merupakan salah satu komoditas sayuran penting. Buahnya dikenal sebagai bahan penyedap dan pelengkap berbagai menu masakan khas Indonesia. Hampir setiap hari masyarakat membutuhkan komoditas ini. Kebutuhan akan cabai semakin meningkat sejalan dengan makin variasinya jenis dan menu makanan yang memanfaatkan cabai besar. selain itu peningkatan permintaan cabai besar juga karena semakin digalakkannya ekspor komoditas nonmigas (Nawangsih, 2005).

Tanaman cabai merah mengalami perkembangan dari masa ke masa. Perkembangan ini bisa dikatakan sejalan dengan perkembangan penduduk, kemajuan teknologi, dan kemampuan berevolusi dan beradaptasi dari tanaman itu sendiri. Permintaan cabai semakin meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk. Cabai merupakan salah satu komoditas yang banyak dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan volume kebutuhannya terus meningkat seiring dengan pertambahan penduduk sehingga peluang bisnisnya masih terus menjanjikan (Wiryanta, 2006).

Beberapa alasan penting pengembangan komoditas cabai merah besar, antara lain adalah (1) cabai merah besar tergolong sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi, (2) cabai merah besar merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan nasional, (3) cabai merah besar menduduki posisi penting dalam hampir seluruh menu masakan di Indonesia, (4) cabai merah besar memiliki prospek ekspor yang baik, (5) cabai merah besar mempunyai daya adaptasi yang luas, dan (6) bersifat intensif dalam menyerap tenaga kerja (Saptana *et all*, 2010).

Tanaman cabai banyak diusahakan oleh petani di beberapa wilayah di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan banyak wilayah yang di Indonesia yang cocok untuk budidaya tanaman cabai merah. Daerah penanaman cabai di Indonesia tersebar di berbagai Pulau yang ada. Pulau Jawa merupakan pulau di Indonesia yang merupakan sentra produksi cabai. Berikut data Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai tahun 2013:

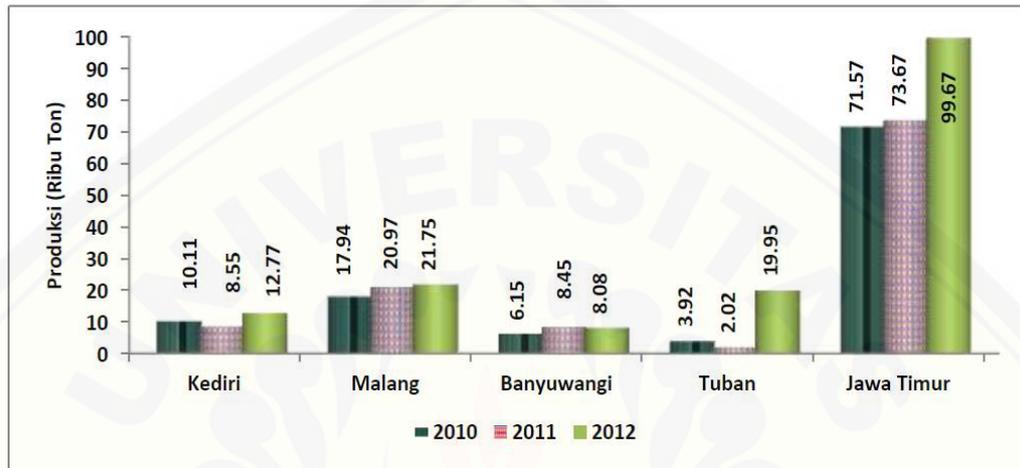
Tabel 1.1 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai di Indonesia tahun 2013

Provinsi	Tahun 2013		
	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Aceh	7600	79139	10,41
Sumatera Utara	21254	198879	9,36
Sumatera Barat	8957	68101	7,60
Riau	3105	15509	4,99
Jambi	5064	52403	10,35
Sumatera Selatan	7944	19101	2,40
Bengkulu	7946	52928	6,66
Lampung	8037	48574	6,04
Kepulauan Bangka Belitung	885	6986	7,89
Kep. Riau	599	2779	4,64
DKI Jakarta	-	-	-
Jawa Barat	26256	374669	14,27
Jawa Tengah	39022	230398	5,90
DI Yogyakarta	3707	20362	5,49
Jawa Timur	64114	329177	5,13
Banten	1117	10072	9,02
Bali	4044	35856	8,87
Nusa Tenggara Barat	6106	35324	5,79
Nusa Tenggara Timur	2975	5249	1,76
Kalimantan Barat	2090	8468	4,05
Kalimantan Tengah	1565	4897	3,13
Kalimantan Selatan	1591	7718	4,85
Kalimantan Timur	3090	13721	4,44
Sulawesi Utara	1489	11287	7,58
Sulawesi Tengah	3432	10731	3,13
Sulawesi Selatan	7699	45065	5,85
Sulawesi Tenggara	1803	7714	4,28
Gorontalo	2300	12942	5,63
Sulawesi Barat	1051	3326	3,16
Maluku	1323	5658	4,28
Maluku Utara	975	1964	2,01
Papua Barat	620	1065	1,72
Papua	1472	6317	4,29
Indonesia	249232	1726382	6,93

Sumber : Badan Pusat Statistika, 2013.

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat Provinsi Jawa Timur merupakan Provinsi yang memiliki luas panen cabai terbesar di Indonesia. Luas area panen cabai di Jawa Timur adalah 64114 Ha. Prosentase luas panen cabai di Jawa Timur adalah 25,72 % dari total keseluruhan luas panen cabai di Indonesia. Produksi

cabai besar di Jawa Timur sebesar 329177 ton. Produksi cabai besar di Jawa timur di sumbang oleh Kabupaten sentra produksi cabai. Kabupaten sentra produksi cabai yaitu Kabupaten Malang, Kabupaten Tuban, Kabupaten Kediri dan Kabupaten Banyuwangi. Berikut Grafik produksi cabai besar dari keempat kabupaten tersebut:



Sumber: Berita Resmi Statistik No.5308/Th. XI, 1 Agustus 2013

Gambar 1.1 Perkembangan Produksi Cabai Besar Di Jawa Timur

Kabupaten Banyuwangi merupakan Kabupaten yang memiliki rata-rata produksi cabai besar tertinggi setelah Kabupaten Malang, Kediri dan Tuban. Produksi cabai di Banyuwangi pada tahun 2010 adalah 6,15 ribu ton mengalami kenaikan pada tahun 2011 menjadi 8,45 ribu ton. Produksi cabai kabupaten Banyuwangi pada tahun 2012 sebesar 8,08 ribu ton, produksi cabai tersebut mengalami penurunan dibandingkan produksi pada tahun 2012. Tanaman cabai besar di Kabupaten Banyuwangi merupakan tanaman yang cukup potensial. Kabupaten Banyuwangi memiliki kondisi wilayah yang mendukung untuk budidaya cabai besar. Terdapat beberapa jenis tanaman hortikultura sayuran yang dapat tumbuh di Kabupaten Banyuwangi. Berikut data luas panen dan produktivitas tanaman sayuran di Kabupaten Banyuwangi:

Tabel 1.2 Luas Panen Tanaman Sayuran di Kabupaten Banyuwangi pada Tahun 2011-2012

No.	Komoditas	Luas Panen (Ha)	
		2011	2012
1	Cabai Besar	1.854	1.180
2	Cabai Kecil	2.663	2.787
3	Tomat	266	285
4	Kacang Panjang	291	418
5	Kubis	8	126
6	Buncis	109	155
7	Terung	197	189
Jumlah/Total		5.388	5.140

Sumber: Dinas Pertanian, Kehutanan, dan Perkebunan Kab Banyuwangi, 2012.

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat diketahui jenis sayuran yang memiliki luas panen paling luas merupakan tanaman cabai kecil yaitu sebesar 2663 Ha pada tahun 2011 dan 2787 Ha pada tahun 2012. Tanaman cabai besar memiliki luas panen terbesar kedua setelah tanaman cabai kecil yaitu seluas 1854 Ha pada tahun 2011 dan 1180 Ha pada tahun 2012. Banyak faktor yang dapat menunjang keberhasilan dari usaha budidaya cabai besar, salah satunya yaitu adanya bibit yang berkualitas. Bibit tanaman merupakan kebutuhan utama petani. Namun tidak semua petani mampu menyediakan bibit yang berkualitas untuk budidaya mereka. Hal ini yang menjadikan banyak berkembangnya usaha pembibitan yang dapat menyediakan bibit siap tanam bagi petani.

Desa Karangsari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi merupakan Desa yang cukup terkenal sebagai sentra bibit cabai di Kabupaten Banyuwangi. Sebagian besar warga Desa Karangsari memiliki usaha pembibitan cabai. Usaha pembibitan cabai oleh warga Desa Karangsari bukan merupakan satu-satunya sumber pendapatan mereka. Matapencaharian utama warga Desa Karangsari adalah sebagai petani dengan komoditas utama padi, ubi kayu dan cabai.

Usaha pembibitan ini mengeluarkan banyak biaya yang seringkali tidak diperhitungkan oleh petani dalam analisis biaya. Usaha pembibitan cabai memerlukan rumah plastik sederhana untuk meletakkan bibit dan untuk menjaga bibit agar tidak terkena sinar matahari secara langsung. Pembuatan rumah plastik ini memerlukan biaya yang tidak sedikit namun petani seringkali tidak memperhitungkan biaya tersebut. Tenaga kerja yang digunakan untuk usaha yang

dilakukan sebagian merupakan tenaga kerja dalam keluarga yang tidak dihitung biayanya. Harga benih cabai besar yang meningkat menjadikan biaya yang dikeluarkan dalam usaha pembibitan juga semakin meningkat.

Beberapa waktu terakhir harga cabai besar dipasaran terus mengalami fluktuasi. Menurut Anwar (2014), harga cabai ditingkat petani terus mengalami penurunan hingga 100 % lebih dari harga sebelumnya. kondisi ini menjadikan petani mengancam tidak akan menanam cabai lagi. Informasi yang didapat dari petani, harga cabai saat ini mencapai Rp 5000/Kilogram membuat sejumlah petani memilih tidak merawat tanamannya dan membiarkan cabainya rusak. Harga tersebut jauh dari harapan petani, karena sebelumnya harga cabai masih berada dikisaran Rp 15.000/Kilogram.

Harga cabai yang rendah menjadikan petani mengalami kerugian sehingga petani cabai mulai beralih dari tanaman cabai menjadi tanaman lainnya, namun ketika harga cabai besar di pasar tinggi banyak petani yang tertarik untuk melakukan usahatani cabai besar. Banyaknya petani yang berhenti menanam cabai menjadikan penghasilan yang diterima oleh pengusaha bibit tanaman cabai semakin berkurang karena permintaan bibit juga semakin berkurang.

Berdasarkan permasalahan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk usaha pembibitan cabai besar, fluktuasi harga yang tajam dan menurunnya permintaan bibit maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengkaji efisiensi biaya, pendapatan usaha pembibitan cabai dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usaha pembibitan cabai. Selain itu peneliti juga ingin mengkaji tentang bagaimana kontribusi pendapatan usaha pembibitan cabai terhadap pendapatan keluarga. Secara khusus, studi ini bertujuan untuk menganalisis biaya pada usaha pembibitan, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usaha pembibitan cabai Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi serta menganalisis kontribusi pendapatan usaha pembibitan cabai Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana pendapatan usaha pembibitan cabai besar Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi?
- 2) Bagaimana efisiensi biaya pada usaha pembibitan cabai besar Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi?
- 3) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan usaha pembibitan cabai besar Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi?
- 4) Bagaimana kontribusi pendapatan usaha pembibitan cabai besar terhadap pendapatan total rumah tangga Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- 1) Pendapatan usaha pembibitan cabai besar Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi.
- 2) Efisiensi biaya pada usaha pembibitan cabai besar Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi.
- 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha pembibitan cabai besar Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi.
- 4) Kontribusi pendapatan usaha pembibitan cabai besar terhadap pendapatan total rumah tangga Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi.

1.3.2 Manfaat

Penelitian ini bermanfaat sebagai:

- 1) Bahan informasi bagi masyarakat khususnya para petani Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi.
- 2) Referensi bagi peneliti untuk penelitian selanjutnya.
- 3) Acuan pemerintah untuk lebih memperhatikan kesejahteraan masyarakat Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian Andika (2008) tentang “Kajian Efisiensi Biaya dan Pendapatan Usahatani Sawi serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga di Kabupaten Jember” diketahui total pendapatan keluarga petani sebesar Rp 1.619.580,- dan pendapatan petani dari usahatani sawi sebesar Rp 743.304,-. Hasil analisis menunjukkan kontribusi pendapatan usahatani sawi terhadap pendapatan keluarga petani di Desa Sukorambi termasuk kategori sedang yaitu sebesar 45.89 %. Nilai tersebut dihitung dari pendapatan yang diperoleh dari usahatani sawi dibagi dengan total pendapatan keluarga dari usahatani sawi dan pendapatan dari usaha lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian Khazanani (2011) tentang “Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Faktor Produksi Usahatani Cabai Kabupaten Temanggung” diketahui rata-rata biaya yang dibutuhkan oleh petani dalam usahatani cabai adalah sebesar Rp 7.369.935. Jumlah pembiayaan yang terbesar digunakan untuk membayar pupuk yaitu sebesar Rp 4.336.359,00 atau 46,06 persen dari total biaya. Total penerimaan usahatani cabai adalah Rp 9.414.057,00. Maka diperoleh pendapatan bersih rata-rata sebesar Rp 2.044.803,00. Nilai R/C Ratio diperoleh dengan membandingkan total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan, yaitu sebesar 1,277. Hal ini berarti bahwa usahatani cabai di daerah penelitian masih menguntungkan untuk terus dilakukan.

Hasil penelitian Cahyono (2014) tentang “Analisis Efisiensi Usahatani dan Pola Kemitraan Produksi Benih Pare (Paria Pa009) di Kabupaten Lumajang Dengan PT *East West Sedd* Indonesia” diketahui nilai R/C *ratio* usahatani pembenihan pare di Kabupaten Lumajang sebesar 1,25. Nilai R/C *ratio* sebesar 1,25 menunjukkan bahwa usahatani pare PA009 yang bermitra dengan PT *East West Sedd* Indonesia efisien. Hal ini dapat dilihat dari nilai Nilai R/C *ratio* yang lebih dari 1 yaitu sebesar 1,25. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap penggunaan biaya sebesar Rp 1 akan memberikan tambahan penerimaan sebesar 1,25 kali. Nilai R/C *ratio* ini diperoleh dengan membandingkan antara penerimaan dengan

biaya. Penerimaan usahatani pare di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang adalah sebesar Rp 76.075.678,678/Ha, sedangkan total biaya pada usahatani ini sebesar Rp 60.739.083/Ha.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rachmaniar (2014) yang berjudul “Analisis Pendapatan dan Penangkaran Bibit Jeruk Siam di Desa Karangsono Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember” diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan penangkaran bibit jeruk siam yaitu biaya produksi atau biaya variabel, harga jual dan jumlah produksi bibit yang dihasilkan. Faktor produksi atau biaya variabel, harga jual dan jumlah produksi bibit yang dihasilkan berpengaruh nyata terhadap pendapatan penangkaran bibit jeruk siam pada taraf kepercayaan 95 %. Hasil analisis regresi diketahui nilai R^2 sebesar 0,998 atau 99,8% pendapatan penangkaran bibit jeruk siam dipengaruhi oleh variabel bebas sedangkan sisanya 0,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

2.2 Komoditas Cabai

Cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi penting di Indonesia. Cabai berasal dari benua Amerika tepatnya daerah Peru dan menyebar ke negara-negara benua Amerika, Eropa dan Asia termasuk Negara Indonesia. Tanaman cabai banyak ragam tipe pertumbuhan dan bentuk buahnya. Diperkirakan terdapat 20 spesies yang sebagian besar hidup di Negara asalnya. Masyarakat pada umumnya hanya mengenal beberapa jenis saja, yakni cabai besar, cabai keriting, cabai rawit dan paprika. Selain digunakan untuk keperluan rumah tangga, cabai juga dapat digunakan untuk keperluan industri diantaranya, Industri bumbu masakan, industri makanan dan industri obat-obatan atau jamu (Hanum, 2008).

1. Pembibitan Cabai

Pembibitan merupakan kegiatan budidaya yang bertujuan menyediakan bibit berkualitas dalam jumlah yang mencukupi. Pembibitan dapat dilakukan dengan menyemai benih pada tempat khusus. Lahan pembibitan merupakan rangkaian budidaya karena hampir tidak pernah dijumpai budidaya

cabai dengan cara menebar langsung benih dikebun produksi. Bibit merupakan calon tanaman produktif yang keadaanya lemah. Pembibitan yang dilakukan perlu penanganan dan perawatan istimewa agar tumbuh baik dan sehat. Bangunan untuk pembibitan diciptakan sesuai musim yang berlangsung pada saat pembibitan dilakukan. Kegiatan perawatan sepenuhnya diarahkan untuk kehidupan bibit (Wiryanta, 2006).

2. Bangunan Pembibitan

Bangunan pembibitan terdiri atas bedeng pembibitan dan bangunan sungkup pelindung. Bedeng pembibitan berguna sebagai tempat menyusun dan menempatkan polibag yang berisi media, sedangkan sungkup pelindung berfungsi melindungi hamparan bibit dari gangguan alam dan serangan hama. Bedeng dibuat ukuran panjang 10 m, lebar 100-110 cm, dan tinggi 10-15 cm. Tanah permukaan bedeng digemburkan dan dihaluskan sehingga polibag mudah diatur dan ditegakkan. Tanah bedeng dan sekitarnya harus bersih dan bebas dari segala jenis tanaman pengganggu. Rancang bangunan sungkup pelindung dibuat sesuai dengan musim yang berlaku. Ada dua bentuk sangkup pelindung untuk pembibitan benih, yaitu sungkup pelindung berbetuk setengan lingkaran dan bentuk bangunan segi empat terbuka (gubuk). Sungkup bangunan segi empat yang semua sisinya terbuka sudah umum dipergunakan. Kerangka dasar dibangun dari bambu sedangkan atap ditutupi dedaunan atau plastik yang redup sehingga dapat mengurangi sinar yang sampai ke permukaan hamparan bibit (Wiryanta, 2006).

3. Media Persemaian

Media persemaian merupakan campuran tanah subur (60%), pupuk kandang atau kompos (35%), pupuk NPK halus (0,2%), dan insektisida butiran (0,02%). Bahan campuran yang digunakan sebaiknya dihaluskan sehingga dapat tercampur merata dengan tanah. Pupuk kandang atau kompos yang dicampurkan dipilih dari bahan yang sudah mengalami dekomposisi penuh (matang). Cirinya warna dan bau netral seperti warna dan bau tanah. Bahan organik dari pupuk kandang dapat berupa pupuk kandang dari kotoran kambing, sapi, kerbau, kuda dan ayam (Wiryanta, 2006).

Media semai yang telah disimpan kemudian ditempatkan dalam wadah semai. Wadah atau tempat menyemai dapat mempergunakan polibag semai atau tempat yang terbuat dari daun pisang, daun tanjuang, atau daun jagung yang lebih dikenal dengan istilah “pocis”. Polibag semai yang terbuat dari plastik tersedia di kios-kios pertanian. Ukuran 8 x 9 cm atau 8 x 12 cm. Polibag semai diisi media dan agak dipadatkan sehingga mudah ditegakkan. Mengisi media tidak harus sampai penuh sehingga tersedia ruang untuk menempatkan mulsa. Tinggi polibag semai yang berisi media rata-rata 6 cm. Apabila menggunakan polibag semai, maka kelebihan ruang dibagian atas dapat dilipat agar mudah dilepaskan saat ditanam. Polibag semai langsung disusun secara teratur diatas bedeng persemaian di dalam bangunan pembibitan. Panjang dan lebar penyusunan disesuaikan dengan bangunan sehingga mudah memeliharanya. Biasanya tempat semai disusun secara memanjang, lebar 1 m dan panjang sesuai dengan panjang bangunan pembibitan. Cara demikian akan menjadikan setiap luasan 1 m² bangunan pembibitan dapat ditempati 600-700 polibag (Wiryanta, 2006).

4. Penebaran Benih

Sebelum ditebar sebaiknya benih direndam dahulu didalam air bersuhu 30-40⁰ C selama kurang lebih 24-28 jam. Benih yang mengapung saat direndam sebaiknya di ambil dan dibuang. Benih seperti ini kualitasnya rendah dan menghasilkan bibit kualitas rendah pula. Benih yang sudah direndam ditiriskan sampai mudah dipilah-pilah untuk mempermudah waktu penebaran. Suhu air rendaman yang lebih dari 40⁰ C dikhawatirkan dapat merusak atau menggumpalkan protein yang ada pada kulit benih sehingga dapat mengakibatkan kematian benih. Sedangkan apabila suhu air rendah akan diperlukan waktu yang lama hingga jumlah air cukup untuk memulai perkecambahan. Waktu rendam yang lama akan melumatkan kulit benih bagian luar sehingga penyerapan air terhambat dan kulit benih mengalami kerusakan. Benih ditebar dalam polibag semai, satu polibag semai hanya ditebari/ ditanami satu butir benih. Tepat dibagian tengah polibag semai dibuat lubang sedalam 1-1,5 cm dengan diameter 1 cm. Benih diletakkan dalam lubang kemudian ditutup kembali menggunakan tanah

tipis-tipis saja. Setelah benih ditanam kemudian diberi air dengan menggunakan alat semprot sampai keadaan lembap (Wiryanta, 2006).

5. Perkecambahan

Bakal tanaman yang masih kecil, belum lama muncul dari biji cabai dan masih menyandarkan hidupnya dari persediaan makanan dalam biji dinamakan kecambah (*plantula*). Sebenarnya kecambah merupakan lembaga (*embrio*) yang telah berkembang lanjut sebagai calon tanaman baru yang dilengkapi organ penting seperti daun, batang, dan akar pemula (*primer*). Peristiwa berkecambahnya lembaga menjadi kecambah dinamakan perkecambahan. Mekanisme perkecambahan biji cabai sama dengan perkecambahan biji pada umumnya. Biji atau benih cabai yang sebelumnya telah direndam didalam air proses perkecambahannya berlangsung 2-3 hari lebih awal dibandingkan biji tanpa perlakuan perendaman. Biji yang tidak direndam membutuhkan waktu cukup lama untuk menyerap air lingkungan samapai tercapai volume yang cukup untuk memulai perkecambahan. Proses peremdaman akan sangat membantu kelancaran perkecambahan biji. Kecambah yang baru muncul dari biji cabai keadaanya masih labil, peka gangguan terutama kekeringan. Agar pertumbuhan dan perkembangan ecambah berlangsung lancar, diperlukan langkah perawatan yang tepat. Keberhasilan pada tahap ini tentunya akan berpengaruh pada kuailitas bibit cabai yang akan diperoleh (Wiryanta, 2006).

2.3 Dasar Teori

2.3.1 Teori Pendapatan dan Biaya

Menurut Gilarso (2003), pokok persoalan yang dihadapi oleh seorang produsen adalah bagaimana dengan sumberdaya yang terbatas dapat mencapai hasil yang sebaik-baiknya. Produsen dikatakan berhasil secara ekonomis apabila usaha tersebut *rendabel* atau dapat menghasilkan laba, untuk mencapai hasil seperti yang diharapkan seorang produsen harus bertindak secara ekonomis yang berarti produsen harus mempertimbangkan hasil dan pengorbanan. Hasil yaitu produk (barang/jasa) yang dihasilkan yang dinilai dalam uang menurut harga pasar yang menimbulkan penerimaan.

Menurut Soekartawi (1995), penerimaan merupakan seluruh penerimaan yang diterima dari penjualan hasil pertanian kepada konsumen. Sistematis penerimaan dapat dinyatakan sebagai perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual satuannya. Pernyataan ini dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

TR = Total Penerimaan (Rp)

P = Harga jumlah produk (Rp)

Q = Jumlah produk yang dihasilkan

Teori penerimaan ini merupakan salah satu dasar pertimbangan petani dalam menentukan berapa jumlah output yang diproduksi dan dijual. Dasar teori ini jumlah output yang dihasilkan dan dijual petani didasarkan pada permintaan konsumen.

Menurut Hanafie (2010), keuntungan merupakan selisih antara penerimaan total dan biaya-biaya. Penerimaan merupakan hasil kali produksi total dengan harganya. Biaya yang dimaksud dalam pengertian ini adalah biaya keseluruhan, baik itu biaya tetap (misalnya, sewa tanah, pembelian alat-alat pertanian, dan lain-lain). Masing-masing input produksi tersebut dikalikan dengan harganya.

Menurut Soeharno (2007), dalam melakukan usaha selalu berusaha memperloleh keuntungan. Keuntungan (π) merupakan selisih antara penerimaan perusahaan dan biaya total. Secara matematis dirumuskan:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Keuntungan (profit).

TR = Penerimaan total = P.Q harga dikalikan dengan jumlah produksi yang dijual.

TC = Biaya total, yaitu semua biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan barang.

Q = Kuantitas barang yang dihasilkan, atau yang dijual.

Menurut Firdaus (2012), selisih antara penerimaan total dengan biaya total merupakan laba/keuntungan perusahaan. Keuntungan maksimal diperoleh dengan meningkatkan sampai batas biaya marginal sama dengan penerimaan marginal. Bisnis dikatakan layak (*feasible*) jika $\pi > 0$ dan bisnis dikatakan ditolak (tidak layak) jika $\pi < 0$. Bisnis dengan $\pi = 0$ dikatakan mengalami *break event point*.

Menurut Hariyati (2007), menyatakan bahwa biaya produksi dimaksud sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor – faktor produksi, namun didalam analisis ekonomi diklasifikasikan dalam beberapa golongan sesuai tujuan spesifik dari analisis yang dikerjakan. Produksi dalam jangka panjang yaitu suatu periode dimana seluruh faktor produksi dapat berubah besar dan jumlahnya, artinya tidak ada lagi faktor produksi bersifat tetap. Produksi dalam jangka pendek dibedakan jadi dua, faktor produksi tetap dan variable. Biaya tetap, biaya yang timbul karena faktor produksi tetap, sementara tingkat keluaran berubah dalam jangka pendek. Biaya variable, biaya yang berubah atas respon terhadap perubahan dalam tingkat keluaran yang diproduksi. Beberapa konsep biaya total :

(1)Biaya tetap total (*Total Fixed Cost*)

Biaya ini mewakili biaya-biaya untuk faktor-faktor produksi tetap. Biaya ini hanya mempunyai arti dalam jangka pendek, dimana faktor-faktor produksi yang digunakan merupakan faktor produksi tetap. Jumlah biaya ini tidak tergantung pada jumlah produk yang dihasilkan.

(2)Biaya variable total (*Total Variable Cost*)

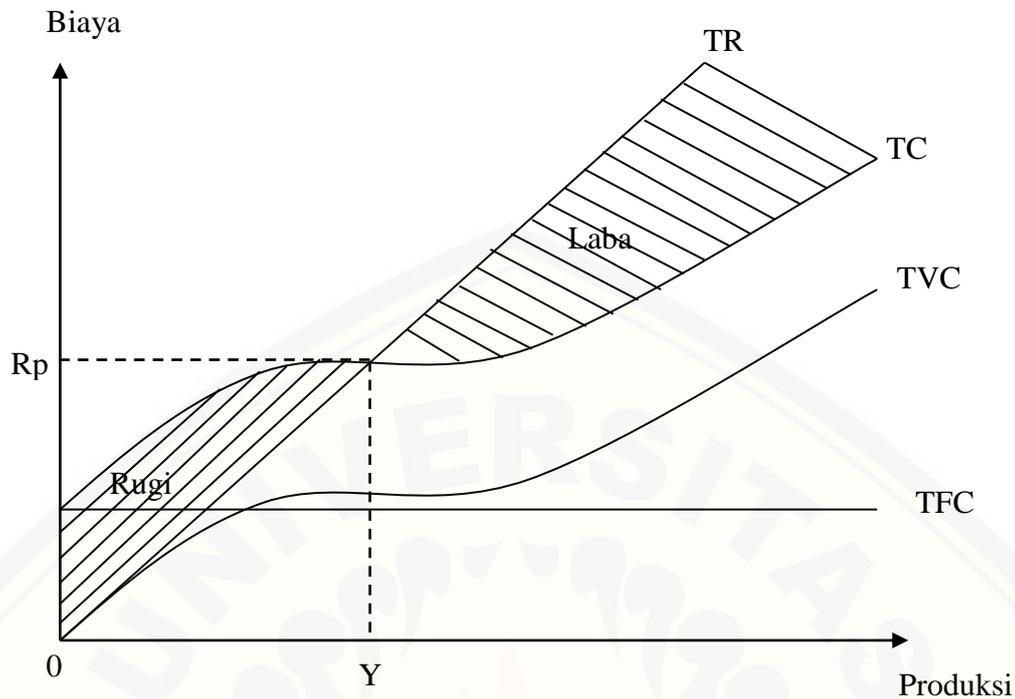
Biaya ini mewakili jumlah biaya-biaya untuk faktor-faktor produksi variabel. Biaya ini dapat berbentuk uang tunai, barang atau nilai uang jasa dan kerja yang sesungguhnya tidak dibayarkan. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan, biaya variabel total menjadi semakin besar.

(3)Biaya total (*Total Cost*)

Biaya total merupakan jumlah dari biaya tetap total dengan biaya variable total. Tanpa memperhatikan apakah produksi berlangsung dengan kenaikan hasil bertambah atau berkurang, secara umum dapat dikatakan bahwa semakin banyak produk yang dihasilkan semakin besar biaya total yang digunakan. Kegunaan biaya total ini adalah menentukan pendapatan dari suatu usaha. Untuk mengetahui jumlah biaya yang dikeluarkan, digunakan rumus :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan : TC : Total Cost
FC : Fixed Cost
VC : variable Cost



Sumber : Hernanto, 1991

Gambar 2.1 Kurva TFC, TVC, TC dan TR

Biaya produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendanai proses produksi. Biaya produksi diharapkan bisa minimal tetapi harus dipahami secara integratif dengan hasil produksi, dalam hal ini dimaksudkan bahwa perbandingan antara hasil produksi harus melebihi dari biaya yang dikeluarkan. Rasio perbandingan biaya produksi dan penerimaan yang diharapkan pada saat biaya minimal. Biaya yang meningkat tidak selalu buruk, asal peningkatan tersebut berdampak terhadap peningkatan produksi yang dihasilkan (Setyowati *dkk*, 2012).

2.3.2 Teori Efisiensi

Menurut Pracoyo (2006), produsen yang rasional akan selalu berusaha melakukan kegiatan produksi secara efisien. Efisien diartikan sebagai usaha menghasilkan suatu nilai output yang maksimal dengan sejumlah input tertentu, atau dengan biaya minimum dapat menghasilkan output tertentu sehingga pengertian efisien sangat terkait dengan masalah biaya produksi. Biaya dalam pengertian ekonomi adalah seluruh beban yang harus ditanggung produsen untuk

menyediakan produk baik barang maupun jasa agar siap dikonsumsi oleh konsumen.

Efisiensi dapat digolongkan menjadi 3 macam, yaitu efisiensi teknis, efisiensi harga dan efisiensi ekonomi. Efisiensi teknis dapat tercapai apabila petani mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa hingga produksi yang tinggi dapat dicapai. Bila petani mendapatkan untung yang besar dari usahanya, misalnya karena pengaruh harga, maka petani tersebut dapat mengalokasikan faktor-faktor produksi secara efisien harga (*price efficiency*). Cara seperti ini dapat ditempuh misalnya dengan membeli faktor-faktor produksi dengan harga yang murah, menjual hasilnya pada saat harga tinggi. Sebaliknya, kalau petani mampu meningkatkan produksinya dengan tinggi dan harga faktor produksi yang dapat ditekan tetapi menjual produksinya dengan harga yang tinggi, maka petani tersebut melakukan efisiensi teknis dan efisiensi harga secara bersamaan (Soekarwati, 1999).

Prinsip optimalisasi penggunaan faktor produksi pada prinsipnya adalah bagaimana penggunaan faktor produksi tersebut digunakan secara efisien mungkin. R/C ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan biaya total. Semakin besar nilai R/C ratio maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh petani. Hal ini dapat dicapai bila petani mengalokasikan faktor produksi dengan lebih efisien (Soekarwati, 2010).

Menurut Pasaribu (2012), perbandingan antara penerimaan kotor (hasil penjualan) dengan biaya total produksi yang telah dikeluarkan merupakan *Revenue cost ratio* (R/C). Perhitungan R/C Ratio adalah sebagai berikut:

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Dimana: $TR = y \cdot P_y$
 $TC = TFC + TVC$

2.3.3 Teori Regresi Linear Berganda

Menurut Ibrahim (2003) bahwa keterkaitan antara satu variable dengan variable lainnya biasanya diselesaikan dengan persamaan regresi, korelasi maupun koefisien determinasi di antara variabel-variabel tersebut. Proyeksi menggunakan

analisis regresi menjelaskan hubungan antara satu variable dengan variable lain. Hubungan antara satu variabel dengan variabel lain dalam analisis ekonomi saling terkait. Naik turunnya variable X diikuti dengan naik turunnya variable Y yang disebut sebagai berhubungan positif. Sebaliknya bila X naik dan Y turun, hubungan antara kedua variable dikatakan sebagai berhubungan negative. Dalam analisis regresi, ada kalanya naik turunnya *dependent variable* dipengaruhi oleh beberapa *independent variable*.

Menurut Hasan (2008) analisis regresi merupakan suatu analisis yang mendasarkan diri pada hubungan antara dua variabel. Variabel yang diketahui disebut variabel independen atau variabel yang mempengaruhi. Variabel yang belum diketahui disebut variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi. Garis regresi merupakan garis untuk memperkirakan atau meramalkan Y kalau X sudah diketahui. Penambahan variabel bebas ini diharapkan dapat lebih menjelaskan karakteristik hubungan yang ada walaupun masih saja ada variabel yang terabaikan. Berikut umum persamaan regresi linear berganda yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_kX_k + e$$

Keterangan :

Y	= variabel terikat
a, b ₁ , b ₂ , b ₃ , ..., b _k	= koefisien regresi
X ₁ , X ₂ , X ₃ , ..., X _k	= variabel bebas
e	= kesalahan pengganggu

1. Uji R²

Menurut Suharyadi dan Purwanto (2004), koefisien determinasi (R²) merupakan ukuran untuk mengetahui keseluruhan atau ketepatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam satu persamaan regresi. Koefisien determinasi (R²) menunjukkan kemampuan variabel bebas menerangkan atau menjelaskan variabel terikat. Nilai Koefisien determinasi (R²) berkisar 0 samapai 1. Apabila nilai R² sama dengan 1 menunjukkan 100% total variasi diterangkan oleh varian persamaan regresi, atau variabel bebas mampu menerangkan variabel terikat sebesar 100%. Sebaliknya apabila R² sama dengan 0

menunjukkan tidak ada total varian yang diterangkan oleh varian bebas dari persamaan regresi. Nilai R^2 dirumuskan sebagai berikut Suharyadi dan Purwanto, (2004):

$$R^2 = \frac{\text{Varian yang diterangkan persamaan regresi}}{\text{Varian total}}$$

Menurut Lind (2002) dalam Suharyadi dan Purwanto (2004), nilai Koefisien determinasi (R^2) lebih dari 0,5 menunjukkan variabel bebas dapat menjelaskan variabel tidak bebas dengan baik atau kuat. Koefisien determinasi (R^2) sama dengan 0,5 dikatakan sedang dan kurang dari 0,5 dikatakan kurang baik.

2. Uji Global

Menurut Suharyadi dan Purwanto (2004), uji global disebut juga uji signifikansi serempak atau Uji F. Uji F dimaksudkan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas untuk dapat menjelaskan tingkah laku atau keragaman variabel tidak bebas. Uji global juga dimaksudkan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas memiliki koefisien regresi sama dengan nol. Nilai F-hitung ditentukan dengan rumus:

$$F = \frac{R^2/(k - 1)}{(1 - R^2)/(n-3)}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien Determinasi

k = Jumlah Variabel

n = Jumlah Data

3. Uji Tanda (t-Student)

Menurut Suharyadi dan Purwanto (2004), uji signifikansi parsial sering disebut juga dengan uji t atau *t-student*. Analisis regresi memungkinkan secara bersama-sama pengaruh semua variabel dari X_1 sampai X_k nyata., namun belum tentu secara individu seluruh variabel dari X_1 sampai X_k berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas. Untuk mengetahui apakah suatu variabel secara parsial berpengaruh nyata atau tidak digunakan uji t atau *t-student*. Nilai t-hitung dapat dihitung dengan rumus:

$$t\text{-hitung} = \frac{|b_i|}{|s_{b_i}|}$$

Keterangan:

b_i = Koefisien Regresi ke- i

s_{b_i} = Standar deviasi ke- i

Menurut Hasan (2012), dalam penggunaan regresi terdapat beberapa asumsi dasar yang dapat menghasilkan estimator linear tidak bias yang terbaik dari model regresi yang diperoleh dari metode kuadrat terkecil biasa. Terpenuhinya asumsi tersebut menjadikan hasil yang diperoleh dapat mendekati akurat. Asumsi-asumsi dasar itu dikenal dengan asumsi klasik, yaitu: *homoskedastisitas*, *nonautokorelasi*, *nonmultikolinearitas*, distribusi kesalahan (*error*) adalah normal, nilai rata-rata kesalahan (*error*) populasi pada stokastiknya sama dengan nol, variabel bebasnya mempunyai nilai yang konstan pada setiap kali percobaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Penyimpangan terhadap asumsi-asumsi dasar tersebut dalam regresi akan menimbulkan beberapa masalah. Penyimpangan asumsi dasar diatas antara lain:

- 1) Normalitas, Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal, yakni distribusi data dengan bentuk lonceng (*bell shaped*). Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal, yakni distribusi data tersebut tidak melenceng ke kiri atau menceng ke kanan (Santoso, 2010).
- 2) Heteroskedastisitas, berarti varian variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Kesalahan yang terjadi tidak acak tetapi menunjukkan hubungan yang sistematis sesuai dengan besarnya satu atau lebih variabel bebas.
- 3) Autokorelasi, berarti terdapatnya hubungan korelasi antar anggota sampel atau data pengamatan yang diurutkan berdasarkan waktu, sehingga munculnya datum dipengaruhi oleh datum sebelumnya.
- 4) Multikolinearitas, berarti antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lain dalam model regresi saling berkorelasi linear. Biasanya korelasinya mendekati sempurna atau sempurna.

2.3.4 Teori Kontribusi

Rumah tangga di perdesaan memiliki berbagai macam mata pencaharian dalam rangka memenuhi kebutuhannya sekaligus untuk meningkatkan pendapatannya. Sumber pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan utama dan pendapatan tambahan. Pendapatan utama adalah sumber penghasilan rumah tangga yang paling menunjang kehidupan rumah tangga atau yang memberikan penghasilan terbesar (Mubyarto, 1994).

Menurut Handayani dan Artini (2009), sumbangan usaha terhadap pendapatan dapat diketahui dengan menggunakan formulasi presentase sebagai berikut:

$$P = \frac{Pw}{Pd} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Presentase kontribusi pendapatan usaha pembibitan cabai besar terhadap pendapatan total rumah tangga.
Pw = Pendapatan usahatani pembibitan cabai besar.
Pd = Pendapatan total pendapatan rumah tangga petani.

Menurut Hasib (2004), kontribusi pendapatan dilakukan dengan membandingkan persentase pendapatan usahatani terhadap total pendapatan rumah tangga petani. Kategori pengambilan keputusan nilai kontribusi yaitu:

1. $P \leq 35\%$ maka kontribusi pendapatan usaha pembibitan cabai terhadap pendapatan total rumah tangga tergolong rendah.
2. $35\% < P < 70\%$ maka kontribusi pendapatan usaha pembibitan cabai terhadap pendapatan total rumah tangga tergolong sedang.
3. $P \geq 70\%$ maka kontribusi pendapatan usaha pembibitan cabai terhadap pendapatan total rumah tangga tergolong tinggi.

2.4 Kerangka Pemikiran

Perkembangan produksi cabai besar yang cukup pesat menjadikan kebutuhan sarana dan prasarana produksi semakin besar. Sarana produksi yang cukup menunjang dalam budidaya cabai besar adalah bibit tanaman cabai besar.

Bibit tanaman merupakan kebutuhan utama petani. Bibit cabai besar yang berkualitas akan berpengaruh pada hasil budidaya tanaman cabai besar. Namun tidak semua petani mampu menyediakan bibit yang berkualitas untuk budidaya mereka. Semakin banyaknya petani cabai menjadikan berkembang pula petani yang mengusahakan usaha pembibitan tanaman cabai besar. Mereka membudidayakan bibit cabai untuk selanjutnya dijual ke petani cabai.

Desa Karangsari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi merupakan sentra usaha pembibitan cabai besar di Kabupaten Banyuwangi. Usaha pembibitan cabai Di Desa Karangsari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi ini sudah dimulai pada 1989. Awalnya usaha pembibitan dilakukan oleh seorang pendatang, karena usaha ini berkembang akhirnya banyak warga yang tertarik untuk melakukan usaha pembibitan. Selama pengusahaan hampir 25 tahun, usaha pembibitan yang dilakukan telah memberikan penghasilan yang baik bagi pengusaha bibit cabai besar. Usaha pembibitan cabai besar ini mampu memberikan penghasilan bagi pengusahanya sehingga usaha ini dapat bertahan hingga 25 tahun walaupun selama kurun waktu tersebut sudah beberapa generasi yang melakukan usaha. Pemilik usaha pembibitan cabai di Desa Karangsari saat ini mencapai 134 orang yang telah melakukan usaha pembibitan cabai besar. Usaha pembibitan cabai selama rentang 25 tahun telah banyak menemui masalah yang dapat mengancam usaha pembibitan yang dijalankan.

Beberapa masalah yang ditemui berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan adalah segi teknis budidaya dan mulai banyaknya pesaing. Masalah yang dihadapi dalam usaha pembibitan cabai besar dari segi teknik budidaya yaitu meningkatnya harga benih cabai besar berkualitas. Beberapa teknik-teknik dan teknologi dalam pembudidayaan dikembangkan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha yang dilakukan. Usahatani sebagai suatu proses produksi perlu diperhatikan agar apa yang dilakukan dapat berjalan secara efisien. Usaha yang dilakukan secara efisien akan memberikan keuntungan yang maksimum. Efisiensi secara umum dapat didekati dengan rasio penerimaan terhadap pengeluaran.

Efisiensi biaya produksi pada usaha pembibitan cabai besar dapat dilakukan dengan menghitung R/C ratio dari usaha pembibitan cabai besar. R/C ratio dapat diketahui dengan membandingkan total penerimaan dengan total biaya produksi. Nilai R/C ratio ini dipengaruhi oleh besarnya produksi yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan. Penerimaan yang tinggi sedangkan biaya yang dikeluarkan tetap akan menjadikan nilai R/C ratio semakin besar. Begitu juga sebaliknya biaya yang besar sedangkan penerimaan tetap atau bahkan menurun akan mengakibatkan nilai R/C ratio semakin kecil. Nilai R/C ratio yang lebih besar dari 1 menandakan bahwa usaha yang dijalankan efisien dan layak untuk dikembangkan. Besarnya produksi dan biaya yang dikeluarkan juga berpengaruh terhadap besarnya pendapatan yang diterima oleh petani.

Usaha pembibitan di Desa Karangsari Kecamatan Sempu yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat, menjadikan masyarakat mampu mengalokasikan sumberdaya yang ada sehingga usaha yang dijalankan terus berkelanjutan dan dapat memberikan keuntungan bagi mereka. Petani memperhatikan biaya yang dikeluarkan sehingga tidak terjadi pemborosan dan dapat menghemat biaya yang dikeluarkan. Media tanam yang digunakan tidak menggunakan polibag khusus pembibitan. Hal tersebut dilakukan untuk menghemat biaya yang dikeluarkan untuk media tanam. Pemilik usaha pembibitan menggunakan plastik yang ukurannya lebih kecil dari polibag sehingga media yang digunakan menjadi lebih sedikit, selain itu sebagian tenaga kerja yang digunakan merupakan tenaga kerja dalam keluarga. Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga juga dimaksudkan untuk menghemat biaya yang dikeluarkan untuk usaha pembibitan cabai besar.

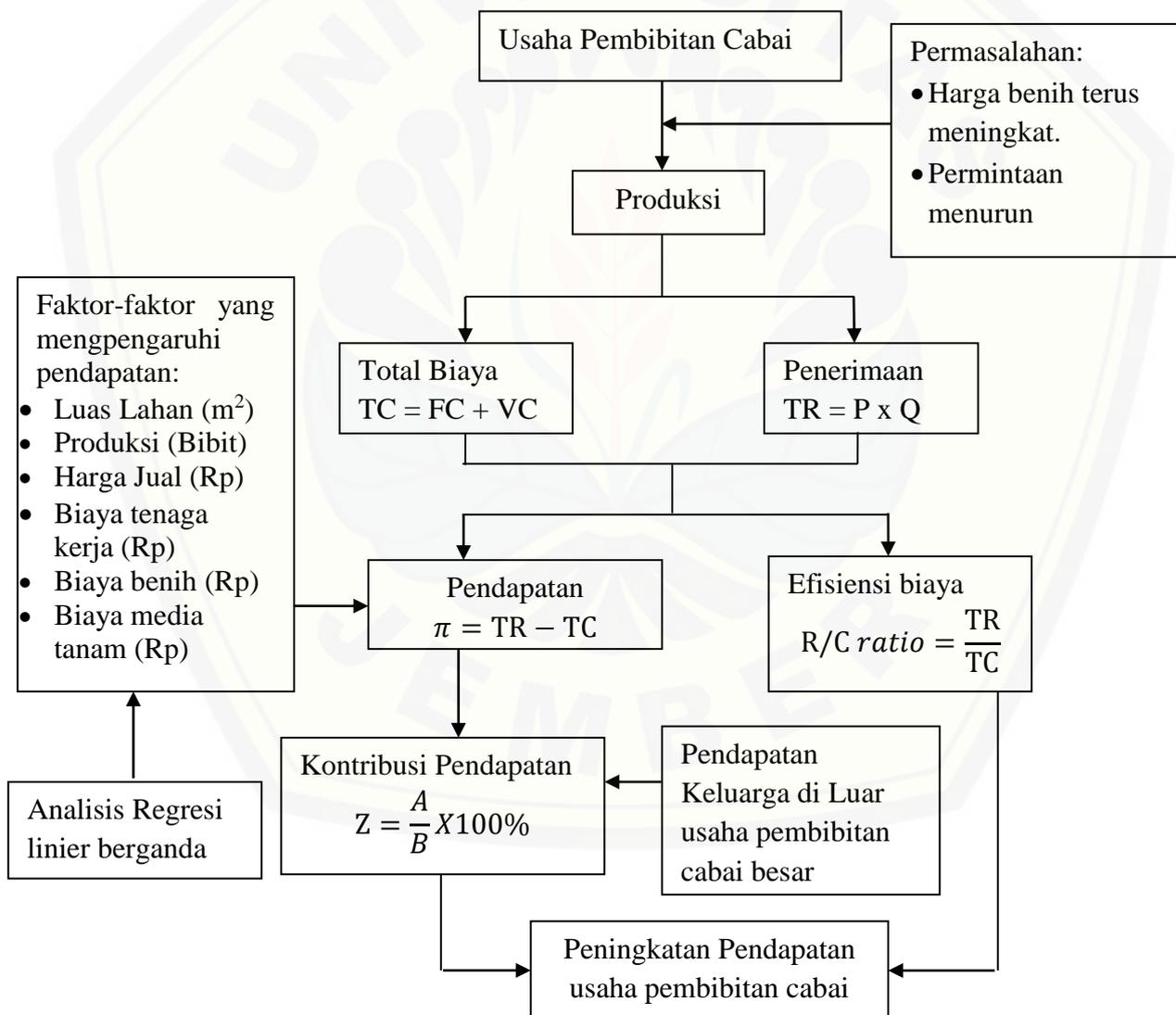
Pendapatan usaha pembibitan cabai besar merupakan jumlah uang yang diterima oleh petani dari hasil penjualan bibit setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk usaha yang dijalankan. Besarnya pendapatan yang diterima oleh petani dipengaruhi oleh jumlah bibit yang mampu terjual. Penjualan bibit yang banyak akan menjadikan hasil yang diterima oleh petani juga semakin besar. Mereka sudah memiliki langganan yang siap membeli bibit mereka. Sebagian produksi yang dilakukan merupakan pesanan dan lainnya merupakan bibit yang dijual untuk pembeli yang tidak melakukan pemesanan. Selain penerimaan dari

penjualan bibit besarnya pendapatan yang diterima juga dipengaruhi oleh biaya produksi yang dikeluarkan dalam usaha pembibitan cabai besar. Penghematan biaya yang dikeluarkan merupakan cara untuk meningkatkan pendapatan.

Biaya produksi yang dikeluarkan untuk pembibitan cabai besar antarlain biaya tenaga kerja, biaya benih cabai besar, biaya media penamana bibit dan biaya penyusutan alat yang digunakan seperti bangunan pembibitan. Biaya benih untuk usaha pembibitan cabai besar terus mengalami peningkatan. Biaya benih yang semakin besar akan menjadikan pendapatan usaha pembibitan cabai besar akan menurun. Bangunan pembibitan ini terbuat dari bambu ataupun kayu yang ditutupi dengan plastik untuk melindungi bibit dari panas matahari saat musim kemarau dan melindungi bibit dari air hujan saat musim hujan. Luas bangunan yang dimiliki berbeda-beda, luas bangunan yang dirikan disesuaikan dengan luas halaman yang mereka miliki karena usaha pembibitan terletak di pekarangan mereka. Luas lahan yang digunakan untuk usaha pembibitan akan menentukan jumlah bibit yang mampu mereka hasilkan. Bangunan pembibitan memiliki umur ekonomis yang berbeda-beda tergantung pada jenis penyanggah dan plastik yang digunakan. Besarnya biaya yang dikeluarkan akan mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh petani.

Penerimaan yang diperoleh juga berpengaruh terhadap pendapatan bersih yang diterima. Penerimaan yang tetap sedangkan biaya yang dikeluarkan semakin meningkat maka akan mengakibatkan pendapatan yang diterima dari usaha pembibitan semakin berkurang begitu juga sebaliknya, ketika penerimaan tetap sedangkan biaya yang dikeluarkan semakin berkurang maka akan menjadikan pendapatan yang diterima petani semakin bertambah. Penerimaan merupakan hasil kali harga bibit cabai besar dengan jumlah bibit cabai yang terjual. Sehingga harga bibit cabai berpengaruh terhadap pendapatan usaha pembibitan cabai. Penjualan bibit cabai tergantung pada besarnya produksi yang dihasilkan. Teori produksi menyatakan meningkatnya faktor produksi variabel akan meningkatkan peningkatan produk total yang dihasilkan, sampai pada titik dimana penambahan faktor produksi justru mengurangi jumlah produk yang dihasilkan (*The Law Of Diminishing Returns*).

Pendapatan dari usaha pembibitan cabai besar yang dilakukan bukan merupakan matapencaharian satu-satunya. Selain memiliki usaha pembibitan cabai besar mereka juga bekerja disawah baik sebagai petani maupun buruh tani. Usaha pembibitan masih terus dijalankan oleh masyarakat di Desa Karang Sari Kecamatan Sempu selain mereka sebagai petani karena pendapatan dari usaha pembibitan cabai besar bisa diandalkan untuk menyokong perekonomian keluarga mereka. Untuk menggambarkan efisiensi biaya, pendapatan, faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan serta kontribusi pendapatan dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 2:



Gambar 2.2 Skema Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut maka dihipotesiskan sebagai berikut:

- 1) Usaha pembibitan cabai besar yang dijalankan menguntungkan.
- 2) Efisiensi biaya produksi yang digunakan dalam usaha pembibitan cabai besar adalah efisien.
- 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha pembibitan cabai besar di Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi adalah luas lahan, produksi, harga jual, biaya tenaga kerja, biaya benih, dan biaya media tanam.
- 4) Kontribusi pendapatan usaha pembibitan cabai besar terhadap pendapatan total rumah tangga adalah sedang.



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive method*). Daerah yang dipilih untuk penelitian yaitu di Desa Karangsari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi. Hal ini mengingat bahwa Desa Karangsari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi, merupakan salah satu daerah yang sebagian besar warganya menjalankan usaha pembibitan cabai. Desa Karangsari Kecamatan Sempu merupakan sentra pembibitan cabai besar di Kabupaten Banyuwangi.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, analitik dan korelasional. Metode deskriptif adalah metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Metode korelasional merupakan metode dari kelanjutan metode deskriptif yang berfungsi untuk mencari hubungan secara statistik antara variabel-variabel yang diselidiki. Metode analitik digunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan (Nazir, 2003).

3.3 Metode Pengambilan Sampel

Menurut Sugiono (2011), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Adanya keterbatasan peneliti sehingga peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Populas dari penelitian ini yaitu petani yang memiliki usaha pembibitan cabai di Desa Karangsari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi, dari populasi tersebut kemudian diambil sampel penelitian. Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *proportionate random sampling*. Persen kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih ditolerir atau diinginkan sebesar 15 %. Langkah-langkah pengambilan sampel yaitu sebagai berikut:



Gambar 3.1 Penentuan Sampel Penelitian

Sampel diambil dari kelompok tani yang anggota dalam kelompok tani tersebut memiliki usaha pembibitan cabai besar. jumlah kelompok tani sebanyak 8 kelompok, dari 8 kelompok tersebut hanya 3 kelompok yang anggotanya memiliki usaha pembibitan cabai besar yaitu kelompok tani Mekararu, kelompok tani Mulyosari, kelompok tani Dwi Sri. Pemilihan ketiga kelompok tani tersebut karena ketiga kelompok tani itu memiliki jumlah pengusaha bibit paling banyak. Dari ketiga Kelompok tani tersebut kemudian ditentukan masing-masing sampel dengan menggunakan metode *proportionate random sampling*. Jumlah populasi dari ketiga Kelompok tani berjumlah 134 petani. Besarnya sampel petani ditentukan dengan menggunakan rumus *Slovin*. Rumus slovin digunakan untuk menentukan berapa minimal sampel yang digunakan dalam penelitian jika jumlah populasi diketahui. Perhitungan sampel dengan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Persentase kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditaksir adalah 15%.

Jumlah sampel penelitian dapat dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{134}{1 + 134 (0,15)^2}$$

$$n = \frac{134}{1 + 3,015}$$

$$n = 33,37$$

$$n = 33 \text{ petani}$$

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus slovin didapatkan jumlah sampel sebanyak 33 petani. Jumlah petani yang memiliki usaha pembibitan cabai besar sebanyak 134 petani yang menyebar di tiga Kelompok tani yaitu Kelompok tani Mekararum, Kelompok tani Mulyosari dan Kelompok tani Dewi Sri. Berdasarkan Gambar 3.1 dapat diketahui bahwa jumlah petani yang memiliki usaha pembibitan di Kelompok tani Mekararum sebanyak 113 petani, Kelompok tani Mulyosari sebanyak 15 petani dan Kelompok tani Dewi Sri sebanyak 16 petani. Sampel yang digunakan sebanyak 33 petani yang diambil dari ketiga Kelompok tani tersebut dengan rumus sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

- ni = besar sampel untuk stratum
 Ni = total sup populasi dari stratum i
 N = total populasi
 n = besarnya sampel

Tabel 3.1 Jumlah Populasi dan Sampel Petani Pembibitan Cabai Besar di Desa Karangsari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi.

No	Nama Kelompok Tani	Jumlah Petani	Jumlah Sampel
1	Mekararum	113	27
2	Mulyosari	15	3
3	Dewi Sri	16	3
Jumlah		134	33

Sumber : Data Primer Diolah 2014

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder yaitu:

1. Data primer yaitu metode pengumpulan data yang diperoleh langsung dari responden dengan cara wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang sudah ditentukan oleh peneliti melalui kuisisioner. Data primer penelitian ini di dapatkan dari observasi lapang di daerah penelitian yaitu di Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi. Data diperoleh dengan melakukan wawancara langsung dan menggunakan kuisisioner yang berupa pertanyaan atau pernyataan mengenai usaha pembibitan cabai besar.
2. Data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber instansi yang terkait dengan penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dinas-dinas terkait yang berhubungan dengan penelitian ini. Data tersebut di ambil Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi, Badan Pusat Statistika Kabupaten Banyuwangi, Kantor Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi.

3.5 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menguji hipotesis pertama adalah dengan menghitung pendapatan bersih yang diterima oleh petani. Pendapatan bersih yang diterima petani dapat diketahui dengan selisih antara penerimaan petani dan biaya yang dikeluarkan oleh petani. Secara matematis pendapatan bersih dapat dinyatakan sebagai berikut (Soeharno, 2007):

$$\pi = TR - TC$$

Bila $TR < TC$, maka laba bernilai negatif alias rugi

$TR = TC$, maka keadaan impas atau peluang pokok atau break-even (BEP)

$TR > TC$, berarti laba atau terdapat keuntungan

Metode yang digunakan untuk menguji hipotesis kedua mengenai efisiensi biaya produksi pada usahatani yaitu dengan menghitung R/C rasio dari usaha pembibitan cabai. Perhitungan R/C Ratio adalah sebagai berikut (Pasaribu, 2012):

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

TR = Total Revenue

TC = Total Cost

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- $R/C \text{ ratio} \leq 1$, maka penggunaan biaya produksi pada usaha pembibitan cabai adalah tidak efisien.
- $R/C \text{ ratio} > 1$, maka penggunaan biaya produksi pada usaha pembibitan cabai adalah efisien.

Metode yang digunakan untuk menguji hipotesis ketiga mengenai Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha pembibitan cabai besar di Desa Karang Sari Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi adalah Biaya tenaga kerja, biaya benih, biaya media tanam, biaya penyusutan, luas lahan dan pengalaman menggunakan analisis regresi linier berganda. Formulasi dari regresi linier berganda sebagai berikut (Suharyadi dan Purwanto, 2004):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_kX_k + e$$

Keterangan :

Y	= variabel terikat
a, b ₁ , b ₂ , b ₃ , ..., b _k	= koefisien regresi
X ₁ , X ₂ , X ₃ , ..., X _k	= variabel bebas
e	= kesalahan pengganggu

Persamaan tersebut diaplikasikan dalam model penelitian sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Keterangan :

Y	= Pendapatan (Rp)
X ₁	= Luas lahan (m ²)
X ₂	= Produksi (Bibit)
X ₃	= Harga jual (Rp)
X ₄	= Biaya tenaga kerja (Rp)
X ₅	= Biaya benih (Rp)
X ₆	= Biaya media tanam (Rp)

Untuk mengetahui sejauh mana variabel Y yang disebabkan oleh variasinya x₁ sampai x₇ maka dihitung nilai R² dengan rumus (Suharyadi dan Purwanto, 2004):

$$R^2 = \frac{\text{Varian yang diterangkan persamaan regresi}}{\text{Varian total}}$$

Menurut Lind (2002) dalam Suharyadi dan Purwanto (2004), nilai Koefisien determinasi (R^2) lebih dari 0,5 menunjukkan variabel bebas dapat menjelaskan variabel tidak bebas dengan baik atau kuat. Koefisien determinasi (R^2) sama dengan 0,5 dikatakan sedang dan kurang dari 0,5 dikatakan kurang baik.

Untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan secara keseluruhan dengan menggunakan F-hitung dengan rumus (Suharyadi dan Purwanto, 2004):

$$F = \frac{R^2/(k - 1)}{(1 - R^2)/(n-3)}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien Determinasi

k = Jumlah Variabel

n = Jumlah Data

Kriteria pengambilan keputusan:

- a) F-hitung > F tabel maka H_0 ditolak, berarti secara keseluruhan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat
- b) F-hitung < F tabel maka H_0 diterima, berarti secara keseluruhan variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Untuk melihat pengaruh masing-masing variabel digunakan uji-t dengan rumus sebagai berikut (Suharyadi dan Purwanto, 2004):

$$t\text{-hitung} = \frac{|b_i|}{|s_{b_i}|}$$

Keterangan:

b_i = Koefisien Regresi ke-i

s_{b_i} = Standar deviasi ke-i

Kriteria pengambilan keputusan:

t-tabel = (a; db)

(a = 5%; db = n-k-1)

- a) $T\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak, berarti variabel bebas X berpengaruh nyata terhadap pendapatan.
- b) $T\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima, berarti variabel bebas X berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan.

Untuk mengetahui apakah dalam hasil analisis regresi terdapat gangguan atau tidak, dapat dilihat dengan (Hasan, 2012):

1) Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal, yakni distribusi data dengan bentuk lonceng (*bell shaped*). Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal, yakni distribusi data tersebut tidak melenceng ke kiri atau menceng ke kanan (Santoso, 2010).

2) Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dapat dilihat dengan menggunakan *Scatter plot*. Sumbu X adalah nilai-nilai prediksi $ZPRED = \text{Regression Standardised Predicted Value}$ dan sumbu Y adalah nilai $ZRESID = \text{Regression Standardised Residual}$. jika grafik yang diperoleh menunjukkan adanya pola tertentu dari titik-titik yang ada maka dikatakan terjadi heteroskedastisitas, jika tidak membentuk pola tertentu maka dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas (Purwoto, 2007).

3) Autokorelasi

Menurut Wibowo, autokorelasi dalam model regresi dapat diketahui dengan menggunakan statistik d dari Durbin Watson. Metode Durbin Watson ini mengasusikan autokorelasi antar faktor pengganggu terjadi hanya pada ordo tingkat pertama.

Kriteria pengambilan keputusan:

- a) H_0 diterima jika $d > d_u$, atau $d < 4 - d_u$, maka tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.
- b) H_0 ditolak jika $d < d_l$ atau $d > 4 - d_l$ maka terdapat autokorelasi dalam model regresi
- c) $d_l < d < d_u$ atau $4 - d_u < d < 4 - d_l$ maka tidak ada kesimpulan.

Keterangan :

d_u = d-tabel batas pada tabel statistik d-Durbin Watson.

d_l = d-tabel batas bawah pada tabel statistik d-Durbin Watson.

4) Multikolinearitas

Multikolinearitas dapat diketahui dengan melihat nilai VIF (Variance Inflation Faktor). Menurut Hair, et.al (1998) dalam Purwoto (2007), nilai VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Nilai VIF lebih dari 10 maka terjadi multikolinearitas dalam model.

Metode yang digunakan untuk menguji hipotesis keempat kontribusi pendapatan usaha pembibitan cabai besar terhadap pendapatan total rumah tangga dihitung dengan rumus sebagai berikut (Handayani dan Artini, 2009):

$$P = \frac{P_w}{P_d} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase kontribusi pendapatan usaha pembibitan cabai besar terhadap pendapatan total rumah tangga.

P_w = Pendapatan usahatani pembibitan cabai besar

P_d = Pendapatan total pendapatan keluarga petani

Kriteria pengambilan keputusan kontribusi pendapatan yaitu (Hasib, 2004):

1. $P \leq 35\%$ maka kontribusi pendapatan usaha pembibitan cabai terhadap pendapatan total rumah tangga tergolong rendah.
2. $35\% < P < 70\%$ maka kontribusi pendapatan usaha pembibitan cabai terhadap pendapatan total rumah tangga tergolong sedang.
3. $P \geq 70\%$ maka kontribusi pendapatan usaha pembibitan cabai terhadap pendapatan total rumah tangga tergolong tinggi.

3.6 Definisi Operasional

- 1) Penerimaan usaha pembibitan cabai adalah jumlah uang yang diterima dari hasil penjualan bibit cabai yang dihasilkan atau total produksi bibit cabai dikalikan harga jual per bibit (Rp).
- 2) Pendapatan bersih usaha pembibitan cabai merupakan uang yang diterima oleh petani dari penjualan bibit cabai setelah dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi bibit cabai (Rp).

- 3) Data yang digunakan merupakan data hasil riset yang dilakukan pada bulan Maret sampai bulan April 2015.
- 4) Benih merupakan biji tanaman yang selanjutnya digunakan untuk menghasilkan tanaman baru, benih yang digunakan dalam usaha pembibitan cabai besar merupakan benih yang dibeli percepat dimana dalam satu ceperet berisi 1500 benih cabai besar.
- 5) Bibit cabai besar merupakan benih yang telah berkecambah dalam persemaian untuk selanjutnya siap ditanam dilapang.
- 6) Usaha pembibitan cabai merupakan usaha pembudidayaan cabai hingga tanaman berusia kurang lebih satu bulan dan selanjutnya tanaman dijual untuk ditanaman oleh orang lain.
- 7) Biaya usaha pembibitan cabai merupakan uang, barang ataupun tenaga yang digunakan untuk menghasilkan bibit cabai yang akan dijual dimana biaya yang dikeluarkan terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel (Rp).
- 8) Biaya tetap usaha pembibitan cabai besar merupakan biaya yang besarnya tidak tergantung pada produksi yang bibit cabai besar dihasilkan, biaya tetap yang dihitung merupakan biaya penyusutan alat dan biaya penyusutan bangunan pembibitan (Rp).
- 9) Biaya variabel usaha pembibitan cabai besar merupakan biaya yang besarnya berpengaruh langsung pada produksi yang bibit cabai besar dihasilkan, biaya variabel terdiri dari biaya benih, biaya media tanam dan biaya tenaga kerja (Rp).
- 10) Biaya benih merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membeli benih yang akan ditanam, benih dibeli percepat (Rp).
- 11) Biaya media tanam merupakan biaya yang digunakan untuk media tanam bibit, biaya media tanam terdiri dari biaya plastik pembibitan dan biaya tanah (Rp).
- 12) Total biaya merupakan keseluruhan biaya yang digunakan untuk memproduksi bibit cabai besar, total biaya terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap (Rp).